

Bela Negara

Peluang dan Tantangan
di Era Globalisasi



GRAHA ILMU

Dr. Agus Subagyo, S.I.P., M.Si.

Bela Negara

**Peluang dan Tantangan
di Era Globalisasi**

BELA NEGARA; Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi,

oleh Dr. Agus Subagyo, S.I.P., M.Si.

Hak Cipta © 2015 pada penulis



GRAHA ILMU

Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283

Telp: 0274-882262; 0274-889398; Fax: 0274-889057;

E-mail: info@grahailmu.co.id

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memin-dahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 978-602-262-400-4

Cetakan ke I, tahun 2015

KATA PENGANTAR

Era globalisasi yang diwarnai dengan perdagangan bebas dan pasar bebas telah membawa nilai-nilai individualisme, liberalisme, materialisme, dan hedonisme yang merangsang masuk dalam sendi-sendi dasar kehidupan umat manusia di dunia, termasuk Indonesia. Nilai-nilai lokal dan nasional seperti gotong royong, musyawarah mufakat, toleransi, dan tenggang rasa telah mengalami degradasi yang teramat sangat sehingga mengancam jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa ketimuran yang memegang teguh nilai-nilai ketimuran. Budaya global Barat telah melunturkan bangunan nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air yang terpatih dalam hati sanubari masyarakat Indonesia.

Generasi muda penerus bangsa seolah-olah larut dalam budaya global dominan dan melupakan nilai-nilai budaya lokal dan nasional. gaya hidup, pola hidup, dan perilaku hidup kaum muda telah banyak yang berkiblat pada budaya populer (*pop culture*) yang sangat bernuansa ideologi kapitalisme-liberalisme. Ideologi Pancasila yang merupakan warisan para *founding fathers* seakan-akan dilupakan dan tidak dipedulikan lagi. Segala kehidupan masyarakat sehari-hari telah diwarnai oleh gaya dan perilaku yang berpusat ke Barat sehingga sangat mengancam nilai-nilai Pancasila.

Rasa nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air, yang merupakan unsur utama dari semangat bela negara kurang mendapatkan prioritas bagi generasi muda. Bela negara hanya ada di tataran retorika para elit politik dan menjadi ornamen dalam setiap pidato politik di berbagai kegiatan publik. Sebagian besar masyarakat Indonesia lebih mementingkan kepentingan individu, pribadi, golongan, partai, dan suku dibandingkan pada prioritas kepentingan bangsa dan negara. Negara yang seharusnya dibela oleh warga negara Indonesia justru cenderung diabaikan dan kurang mendapatkan kepedulian dari segenap pihak. Yang terjadi justru lebih membela kepentingan sempit yang bersifat jangka pendek, seperti “bela diri”, bela pribadi”, bela partai”, “bela keluarga”, dan bela kelompok”, sehingga bela negara tidak diindahkan lagi.

Padahal, dinamika era globalisasi yang penuh dengan tantangan ini membutuhkan warga negara yang militan dalam membela negara dari berbagai ancaman musuh, penetrasi asing, dan infiltrasi luar negeri yang sangat membahayakan keutuhan NKRI. Negara dibutuhkan oleh warga negara ketika warga negara mengalami kesulitan, namun ketika negara meminta kewajiban warga negara untuk membela negara dari ancaman musuh, maka warga negara justru tiarap dan enggan untuk memberikan pembelaan. Sungguh suatu hal yang ironis di negeri yang penuh dengan pejuang pemberani dan gigih di masa lalu. Di era reformasi saat ini, warga negara Indonesia mengalami anomali dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kondisi ini diperburuk dengan tingkah polah para pejabat publik, elit politik, dan para pejabat di daerah yang sangat kurang perhatian terhadap semangat bela negara. Bela negara tidak mendapatkan prioritas dalam program dan kegiatan politik. Para pejabat publik dan elit politik lebih mementingkan kepentingan partainya, kepentingan pemilu, dan hasrat memenangkan pemilukada di setiap daerah dengan menjual jargon-jargon politik yang mengarah pada embel-embel bela negara. Bela negara dijadikan komoditas politik kaum elit politik dalam setiap ajang kegiatan politik.

Karut marutnya kondisi bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kita semakin parah lagi dengan kondisi taraf hidup dan tingkat sosial ekonomi masyarakat yang relatif miskin. Lazim diberitakan bahwa kondisi masyarakat Indonesia mengalami kondisi kemiskinan, pengangguran, kesenjangan pendapatan, dan keterpurukan. Kesejahteraan, kemakmuran dan keadilan sosial merupakan barang langka di negeri yang terkenal akan sumber daya alam yang melimpah ini. Bela negara yang harus dimiliki oleh semua warga negara karena merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara sebagaimana diatur dalam UUD NRI 1945, justru enggan dipraktekan oleh warga negara. Tuntutan negara kepada warga negara untuk bela negara ditanggap oleh masyarakat secara beragam. Masyarakat yang berada dalam kondisi kemiskinan menganggap bahwa lebih baik membela diri, membela perut, dan membela keluarga untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Membela negara dalam keadaan perut kosong menurut mereka sangat mustahil terjadi. Dalam kaitan ini, membela negara bagi warga negara akan terwujud apabila pemerintah memberikan kehidupan yang layak dan memenuhi kebutuhan hidup terlebih dahulu. Bela negara merupakan sesuatu yang kompleks karena menyangkut harkat martaabat bangsa di tengah kondisi kenestapaan warga. Diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi untuk menumbuhkan bela negara di kalangan warga negara Indonesia. Penuhi terlebih dahulu isi perut warga negara apabila menginginkan bela negara di kalangan masyarakat menjadi tinggi. Bela negara merupakan persoalan yang mudah dan ringan apabila masyarakat telah mengalami kondisi hidup yang layak, makmur, adil dan sejahtera.

Dalam konteks inilah, buku ini hadir di tengah-tengah pembaca sekalian. Buku ini merupakan sebuah risalah yang bertujuan untuk menyadarkan semua komponen bangsa tentang pentingnya menumbuhkan kesadaran bela negara kepada semua masyarakat, khususnya masyarakat di lapisan bawah atau akar rumput. Melalui buku ini akan

dipotret bagaimana kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi dan arus reformasi. Pesan yang disampaikan oleh buku ini adalah bahwa bela negara merupakan persoalan kompleks, beragam, dan plural, dimana bela negara sangat terkait dengan berbagai dimensi, baik dimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan.

Penulis menyadari bahwa buku ini merupakan coretan-coretan pemikiran yang awalnya bersifat parsial dan temporer, namun kemudian penulis merangkai menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga diharapkan dapat memotret secara nyata dan riil pelaksanaan bela negara di Indonesia. Harapannya, semoga terbitnya buku ini dapat menambah khazanah pustaka tentang bela negara yang jarang ditemui di berbagai toko buku maupun perpustakaan. Kalaupun ada materi tentang bela negara, maka hal tersebut tertuang dalam buku tentang Pendidikan Kewarganegaraan sehingga bela negara tidak diulas secara detail, terperinci, dan mendasar.

Buku ini terdiri dari enam bab. Bab pertama membahas tentang tinjauan umum bela negara yang didalamnya membahas perihal filosofi bela negara, regulasi bela negara, wacana wajib militer, relasi bela negara dan wajib militer, serta wajib militer di negara lain. Bab dua mendiskusikan tentang globalisasi, modernitas dan nasionalisme bangsa Indonesia yang didalamnya dibahas tentang nilai-nilai globalisasi bertautan dengan nilai-nilai lokal dan nasional sehingga melahirkan degradasi nilai-nilai kebangsaan. Bab tiga memaparkan tentang krisis bela negara di tengah arus globalisasi dan reformasi dimana para pemuda penerus bangsa dan elit politik semakin menipis rasa bela negara dan wawasan kebangsaannya. Bab empat mengulas tentang pelaksanaan bela negara di daerah konflik Poso dan Papua yang sangat berpotensi mengancam keutuhan NKRI apabila tidak diantisipasi secara cepat dan tepat. Bab lima menguraikan tentang bela negara di wilayah perbatasan Indonesia yang sangat penting untuk diprioritaskan penanganannya sehingga meningkat rasa nasionalisme,

patriotisme dan cinta tanah air. Bab enam menggambarkan mengenai agenda besar bela negara ke depan yang sangat ditentukan oleh sinergitas antar komponen bangsa dan perlunya melihat sejarah secara sarana refleksi dalam rangka proyeksi bela negara di masa mendatang.

Penulisan buku ini dilakukan pada medio Maret sampai dengan April 2014 disaat penulis menghadapi ujian hidup yang maha berat dari Allah SWT. Penulis merasakan banyak sekali “kegalauan”, keterpurukan, kehancuran dan kenestapaan disaat kata demi kata dan kalimat demi kalimat dirangkai dengan penuh cucuran air mata yang menetes secara terus menerus bak mata air yang mengalir dari hulu sampai hilir. Ujian berat tersebut penulis lalui dengan hati yang sabar, tabah, tawakal, dan selalu menyebut nama Allah SWT dalam setiap langkah sehingga penulis berhasil melalui ujian berat tersebut. Penulis selalu berpegang teguh pada keyakinan bahwa : “Allah SWT tidak akan memberikan cobaan melebihi kemampuan umatnya”. Ujian maha berat dapat penulis hadapi karena adanya dukungan, semangat, dan doa yang tiada henti dari istriku : Erlin Wulandari, S.IP, dan kedua putri kecilku yang sangat aku sayangi : Latisya Aurelly Anindia Subagyo dan Davina Valerie Queensha Subagyo.

Buku ini hadir di tengah-tengah pembaca untuk kembali mengingatkan bahwa bela negara merupakan modal dasar bagi Indonesia menjadi negara “super power” di dunia. Masih banyak kelemahan dalam buku ini, sehingga kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan buku ini di masa mendatang. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap kepentingan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia tercinta.

Cimahi, November 2014

Agus Subagyo

